GEMA INSANI PRESS

MELAKSANAKAN QIYAMULLAIL

ABDUL AZIZ SALIM BASYARAHIL

MELAKSANAKAN QIYAMULLAIL

MELAKSANAKAN
QIYAMULLAIL

ABDUL AZIZ SALIM BASYARAHIL

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan

Jakarta 1996

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BASYARAHIL, Abdul Aziz Salim
Melaksanakan qiyamullail / Abdul Aziz Salim Basyarahil ; penyunting, M. Solihat. -- Cet.4 -- Jakarta : Gema Insani Press, 1996
64 hlm. ; ilus. ; 12 cm.

ISBN 979-561-256-5

1. Solat sunnah I. Judul. II. Solihat, M.

297.122

Penyusun: **Abdul Aziz Salim Basyarahil**
Penyunting: **M. Solihat**
Penata Letak: **Slamet Riyanto**
Ilustrasi & desain sampul: **Edo Abdullah**

Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391-7984392-7988593
Fax. (021) 7984388-7940383

Anggota IKAPI - No. 36

Cetakan pertama , Sya'ban 1414 H - Januari 1994 M.
Cetakan Keempat, Ramadhan 1416 h - februari 1996 M.

ISI BUKU

MUKADIMAH

Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah Swt. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw.

Buku kecil berjudul *Qiyamullail* ini kami susun untuk maksud mendorong umat Islam, baik pria maupun wanita, agar mengamalkan shalatullail sepanjang tahun. Selain itu, buku ini juga untuk menjelaskan kekaburan pemahaman sebagian umat Islam tentang shalatullail, shalat tahajjud, shalat witir, dan shalat tarawih.

Untuk mendukung pembahasan ini, kami tidak saja menyebutkan ayat-ayat Al Qur'an, tapi juga menukil keterangan

dari beberapa kitab, seperti *Fiqhus-Sunnah* karya Sayyid Sabiq, *Bulughul Maram* oleh Ibnu Hajar, *Fi Zhilalil Qur'an* oleh Sayyid Quthb, *Qabasun min Nuri Muhammad* oleh DR. Muhammad Faiz Almath, dan catatan-catatan kami sendiri.

Semoga buku kecil ini bermanfaat bagi para pembaca dan diterima, diridhai oleh Allah Swt. serta dicatat sebagai amal shaleh.

Penyusun

1. SHALAT

Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Rasulullah Saw. bersabda:

رَأْسُ هٰذَا الْاَمْرِ الْاِسْلَامِ، وَمَنْ اَسْلَمَ سَلِمَ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةِ، وَذِرْوَةُ سِنَامِهِ الْجِهَادِ، لَايَنَالُهُ اِلَّا اَفْضَلُهُمْ.

"Puncak persoalan adalah Islam. Barangsiapa pasrah diri (masuk agama Islam), maka dia akan selamat. Tiangnya Islam adalah shalat dan atapnya adalah jihad. Yang dapat mencapainya hanya orang yang paling utama di antara mereka." **(HR. Thabrani)**

2. SALAM

Telah ditetapkan fardunya salam dengan ucapan dan perbuatan Rasulullah Saw.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ، وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ .

"Kunci shalat ialah kesucian (mandi/wudhu/tayammum) dan pengharamannya ialah takbir, sedangkan penghalalannya ialah salam." **(HR. Ahmad, Asy Syafi'i, Abu Daud, Ibnu Majah, Tirmidzi)**

Dinamakan takbiratul ihram lantaran sebagai pengharaman terhadap segala gerak, ucapan, perbuatan apa pun selain yang dibenarkan oleh tuntunan syariat.

Sahabat Amir bin Saad berkata (dari ayahnya):

"Aku melihat Nabi Saw. melakukan salam (menoleh) ke kanan dan menoleh ke kiri, sehingga tampak (dari belakang) pipinya yang putih." **(HR. Muslim, Ahmad, An Nasai, Ibnu Majah)**

Sahabat Wa'il bin Hujr berkata:

"Aku shalat bersama Rasulullah Saw. lalu beliau salam ke kanan dengan mengucapkan "Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" dan ke kiri dengan mengucapkan "Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." **(Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Bulughul Maram* berkata bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang sahih.)**

Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum salam yang pertama (ke kanan) adalah fardu, sedangkan yang kedua (ke kiri) adalah mustahab. Tetapi lebih sahnya melakukan dua salam, meskipun yang dibolehkan hanya satu salam.

3. SHALAT TATHAWWU'

Shalat tathawwu' (shalat di luar yang wajib) disyariatkan agar menjadi pelengkap dan penyempurna bagi shalat-shalat fardu yang mungkin kurang sempurna pelaksanaannya, di samping karena dalam

shalat terdapat fadhilah (keutamaan) yang tidak terdapat pada ibadah lainnya, sebagaimana hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ، يَقُوْلُ رَبُّنَا لِلْمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ : أُنْظُرُوْا فِي صَلَاةِ عَبْدِيْ أَتَمَّهَا أَمْ نَقَّصَهَا ؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ : أُنْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِيْ مِنْ تَطَوُّعٍ ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ : أَتِمُّوْا لِعَبْدِيْ فَرِيْضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذٰلِكَ .

"Yang pertama-tama dipertanyakan (diperhitungkan) terhadap manusia pada hari kiamat dari amalan-amalan mereka adalah shalat. Rabb kita berfirman kepada para malaikat dan Dia lebih Mengetahui, 'Lihatlah shalat hamba-Ku, apakah lengkap atau dikurangi?

Apabila lengkap (sempurna), maka dicatat lengkap.' Adapun bila ada kekurangan sedikit saja, Allah berfirman, 'Lihatlah, apakah hamba-Ku mempunyai shalat tathawwu'?' Jika ternyata ada, maka Dia berfirman, 'Lengkapilah shalat fardu hamba-Ku (yang kurang itu) dengan shalat-shalat tathawwu'-nya. Kemudian diperhitungkan amalan-amalan tersebut atas dasar itu.'" **(HR. Abu Daud).**

Shalat Tathawwu' Lebih Baik Dikerjakan di Rumah

Imam Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari sahabat Jabir r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ صَلَاتِهِ فَإِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا .

"Apabila seorang dari kalian shalat di masjid, hendaklah memberi bagian untuk shalat di

rumah. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menjadikan dari shalat dalam rumah suatu kebaikan."

Imam Ahmad meriwayatkan dari sahabat Umar r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ تَطَوُّعًا نُوْرٌ فَمَنْ شَاءَ نَوَّرَ بَيْتَهُ

"Shalat tathawwu' seseorang dalam rumahnya adalah suatu cahaya; maka siapa yang mau, hendaklah menerangi rumahnya."

Sahabat Abdullah bin Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اِجْعَلُوْا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا.

"Lakukanlah sebagian shalatmu di rumah dan janganlah menjadikan rumah-rumahmu seperti kuburan." **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Maksudnya, janganlah rumah itu seperti kuburan, tempat larangan bagi manusia untuk melakukan shalat.

Sahabat Zaid bin Tsabit berkata bahwa Nabi Saw. bersabda:

صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهِ فِي مَسْجِدِي هٰذَا إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ.

"Shalatnya seseorang di rumahnya lebih afdhal daripada shalatnya di masjidku ini, kecuali yang fardu-fardu." **(HR. Abu Daud)**

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa shalat tathawwu' lebih baik dikerjakan di rumah masing-masing dan lebih afdhal daripada dilakukan di masjid.

Al Imam An Nawawi berkata, "Rasulullah Saw. menganjurkan shalat-shalat nawafil di rumah, karena shalat ini dapat dilakukan secara lebih tersembunyi dan jauh dari sifat ria, juga agar rumah mendapatkan barakah dengan turunnya rahmat Allah dan para malaikat, serta terhindar dari setan-setan."

4. SHALAT WITIR

Shalat witir adalah shalat sunnah muakkadah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Shalat witir bukanlah suatu keharusan seperti shalat kalian yang fardu, tetapi Rasulullah Saw. melakukan shalat witir."

Kemudian Ali berkata lagi,

"Wahai ahli Al Qur'an, berwitirlah, sesungguhnya Allah itu witir (ganjil) dan senang kepada yang witir." **(HR. Ahmad, Ashhabus Sunan, dan Al Hakim)**

Sehubungan dengan pelaksanaan shalat witir ini, ada enam hal yang perlu diketahui, yakni: waktu pelaksanaan, jumlah rakaat, tata cara, bacaan, qunut, dan do'a.

a. Waktu Pelaksanaan

Para ulama sepakat bahwa waktu shalat witir ialah sesudah shalat isya sampai menjelang fajar.

Rasulullah Saw. kadangkala shalat witir pada awal malam, pertengahan, atau akhir malam.

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah Saw. kadangkala shalat witir pada awal malam atau akhir malam." Dan ketika ditanya apakah membaca dengan suara pelan atau keras, beliau menjawab, "Semua dilakukannya, kadangkala dengan suara pelan dan kadangkala dengan suara keras." **(HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Shalat witir lebih baik dilaksanakan pada awal malam bagi orang yang dapat dipastikan tidak akan bisa bangun pada akhir malam, sebagaimana lebih baiknya dilaksanakan pada akhir malam bagi orang yang yakin bahwa dia pasti dapat bangun pada akhir malam.

Sahabat Jabir r.a. berkata bahwa Nabi Saw. bersabda:

مَنْ ظَنَّ مِنْكُمْ اَنَّهُ لاَيَسْتَيْقِظُ آخِرَهُ (اَيِ اللَّيْلِ) فَلْيُوْتِرْ اَوَّلَهُ . وَمَنْ ظَنَّ مِنْكُمْ اَنَّهُ يَسْتَيْقِظُ اٰخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ

آخِرَهُ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَحْضُورَةٌ، وَهِيَ أَفْضَلُ.

"Barangsiapa mengira bahwa dia tidak akan dapat bangun pada akhir malam, hendaklah berwitir pada awalnya. Dan barangsiapa memperkirakan bahwa dia akan dapat bangun pada akhir malam, hendaklah shalat witir pada akhir malam, karena sesungguhnya shalat witir pada akhir malam dihadiri oleh para malaikat dan itu lebih afdhal." **(HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Meskipun demikian, Nabi Saw. berpesan kepada beberapa orang sahabat agar shalat witir lebih dahulu sebelum tidur.

Sahabat Saad bin Abi Waqqash r.a. selalu shalat isya di masjid Rasulullah Saw. dan sesudah itu ia shalat witir hanya satu rakaat, dan tidak pernah lebih dari itu.

b. Jumlah Rakaat

Imam Tirmidzi berkata, "Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa shalat witir tiga belas rakaat, sebelas, sembilan, tujuh, lima, tiga, dan satu."

Ishaq bin Ibrahim berkata, "Yang dimaksud apa yang diriwayatkan dari Nabi Saw. berwitir tiga belas rakaat ialah shalat malam tiga belas rakaat termasuk witir. Karena itu, shalat malam dinamakan juga shalat witir."

c. Tata Cara Pelaksanaan

Dibolehkan shalat witir dengan dua rakaat dua rakaat, artinya tiap dua rakaat diakhiri dengan tasyahhud dan salam, kemudian satu rakaat terakhir (juga) dengan tasyahhud dan salam.

Boleh juga seluruh shalat disambung dengan hanya melakukan tasyahhud serta salam sebelum dan pada rakaat terakhir. Jadi, seluruhnya hanya dengan dua tasyahhud dan dua salam.

Boleh juga keseluruhannya hanya dengan satu tasyahhud dan satu salam, yaitu pada rakaat terakhir saja.

Semua itu dibolehkan dan diperkuat dengan riwayat yang sahih dari Nabi Saw.

Ibnul Qayyim berkata, "Disebut dalam

sunnah yang sahih dan jelas (sharih) serta meyakinkan bahwa shalat witir dilakukan dengan lima rakaat bersambung dan tujuh rakaat bersambung."

Ummu Salamah r.a. berkata,

"Rasulullah Saw. bershalat witir tujuh rakaat dan lima rakaat tidak terputus dengan salam atau berbicara." **(HR. Ahmad, An Nasa'i, Ibnu Majah, dengan sanad yang jayyid)**

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah Saw. bershalat malam tiga belas rakaat dan dari yang tiga belas rakaat itu beliau berwitir dengan lima rakaat dan tidak duduk (untuk tasyahhud dan salam) kecuali pada rakaat terakhir." **(Muttafaq 'alaih)**

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah Saw. bershalat malam sembilan rakaat dan duduk pada rakaat kedelapan, berzikir, bertahmid, dan berdo'a. Kemudian bangun (tanpa salam) dan meneruskan rakaat yang kesembilan dengan bertasyahhud dan salam. Sesudah itu, beliau shalat dua rakaat lagi. Jadi, seluruhnya sebelas rakaat." **(HR. Al Jama'ah)**

Semua hadits di atas benar dan jelas sehingga tidak perlu disanggah lagi, kecuali sabda Rasulullah Saw.:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى .

"Shalat malam dua rakaat dua rakaat."

Hadits ini adalah sahih, tetapi yang mengucapkan hadits ini adalah yang berwitir tujuh dan lima rakaat. Adapun yang ditanyakan kepada Nabi Saw. (dalam konteks hadits di atas) adalah tentang shalat malam, bukan shalat witir, sehingga beliau menjawab:

"Shalat malam dua rakaat dua rakaat."

Akan hal yang tujuh dan lima rakaat itu adalah shalat witir (ganjil).

Witir artinya nama bagi yang satu yang terpisah dari yang lain. Adapun lima, tujuh, dan sembilan yang bersambung, seperti shalat maghrib, adalah nama bagi tiga rakaat yang bersambung.

Kalau yang lima dan tujuh dipisah dengan dua salam sebagaimana juga yang

sebelas, maka witir adalah nama bagi rakaat yang tersisa (terpisah), seperti sabda Nabi Saw.:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ الصُّبْحَ أَوْتَرَ بِوَاحِدَةٍ تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى.

"Shalat malam dua rakaat dua rakaat dan bila takut datangnya subuh hendaklah berwitir dengan satu rakaat saja sebagai witir bagi shalat yang sebelumnya."

Dengan demikian, jelas sekali persesuaian dan persamaan antara perbuatan dan ucapan Rasulullah Saw. yang saling membenarkan dan mengokohkan yang satu dengan lainnya.

d. Bacaan dalam Shalat Witir

Sesudah membaca Al Fatihah, kita dibolehkan membaca surat atau ayat apa saja dari Al Qur'an.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata:

لَيْسَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ مَهْجُورٌ فَأَوْتِرْ بِمَا شِئْتَ.

"Dalam Al Qur'an tidak ada sesuatu (ayat atau surat) yang dijauhkan (tidak didengar Allah), maka bacalah dalam shalat witir apa saja yang kamu sukai."

Namun yang lebih mustahab, apabila berwitir dengan tiga rakaat, pada rakaat pertama setelah membaca Al Fatihah, kita membaca: "Sabbihisma Rabbikal A'la", dan pada rakaat kedua "Qul Yaa Ayyuhal Kaafiruun", pada rakaat ketiga "Qul Huwallaahu Ahad", "Qul A'uudzu bi Rabbil Falaq", serta "Qul A'uudzu bi Rabbin Naas", sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi, dari Aisyah r.a.

e. Qunut dalam Shalat Witir

Qunut dalam shalat witir disyariatkan dalam As Sunnah.

Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib r.a. berkata:

"Aku diajarkan oleh Rasulullah Saw. kalimat-kalimat untuk bacaan dalam shalat witir: .....

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ، وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ.

"Ya Allah berilah aku hidayah sebagaimana orang yang pernah Engkau berikan. Selamatkanlah aku (dari penyakit dan malapetaka) sebagaimana orang yang pernah engkau selamatkan. Lindungilah aku sebagaimana orang yang pernah engkau lindungi. Limpahkanlah berkah atas karunia rezekimu kepadaku. Jauhkanlah dariku keburukan sebagai ketetapan qadha (takdir)mu. Sesungguhnya Engkaulah yang menentukan keputusan dan tiada yang menentukan sesuatu terhadap-Mu. Tidak akan rendah hina orang yang Engkau lindungi dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Mahasuci Engkau Rabbi dan Mahatinggi, dan semoga kesejahteraan dilim-

pahkan kepada nabi Muhammad Saw." **(HR. Tirmidzi)**

Menurut Tirmidzi, hadits ini hasan (baik) dan tidak diketahui qunut dari Nabi Saw. yang lebih baik daripada qunut ini. Imam An Nawawi mengatakan bahwa hadits ini sanadnya sahih.

Adapun Imam Ibnu Hazm meragukan kebenaran hadits ini dengan berkata, "Hadits ini meskipun tidak dapat dijadikan dalil yang pasti, tetapi tidak kita temukan yang selain itu dari Nabi Saw. dan hadits yang dha'if lebih kita sukai daripada ra'yi (pendapat)."

Imam Asy Syafi'i dan yang lain-lain berpendapat bahwa qunut dalam shalat witir hanya dikerjakan sesudah pertengahan bulan Ramadhan yang akhir.

f. Do'a sesudah Shalat Witir

Seorang yang selesai mengerjakan shalat witir disukai bila mengucapkan: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ (tiga kali) dan

mengeraskan suaranya pada bacaan yang ketiga serta menyambung dengan ucapan:

رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ .

Setelah itu, berdo'a:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَاَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَا اُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ، اَنْتَ كَمَا اَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ .

"Allahumma ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari murka-Mu dan aku berlindung dengan pengampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari menjauhkan diriku dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujianku untuk-Mu, Engkau sebanyak pujian-Mu atas diri-Mu."

Tidak dibenarkan mengerjakan dua kali shalat witir dalam satu malam. Barangsiapa usai mengerjakan shalat witir, lalu pada tengah malam atau pada saat sahur hendak shalat malam lagi dibolehkan tanpa mengulangi witir, sebagaimana

hadits dari Ali bin Abi Thalib r.a., "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَاوِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ.

"Tidak boleh ada dua witir dalam satu malam." **(HR. Abu Daud, An Nasa'i, dan Tirmidzi)**

Ummu Salamah r.a. berkata,

"Rasulullah Saw. bershalat dua rakaat sesudah witir dengan duduk." **(HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, dan lain-lain.)**

5. QIYAMULLAIL

a. Keutamaan Qiyamullail Menurut Al Qur'an

1. Allah Swt. menyuruh Nabi Saw. dengan firman-Nya:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan

bagimu, semoga Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." **(Al Isra' 79)**

Meskipun perintah Allah ini khusus bagi Nabi Saw., tetapi umat Islam pada umumnya terkait dengan perintah itu, karena alasan tuntutan dan anjuran, agar mereka meneladani Rasulullah Saw.

2. Allah Swt. menjelaskan bahwa orang-orang yang membiasakan qiyamullail adalah orang-orang yang berbuat baik yang patut memperoleh kebaikan dan rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di

mata air-mata air seraya mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." **(Adz Dzariyat 15-18)**

3. Allah Swt. memuji mereka dan memasukkan mereka ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang berbakti. Firman Allah:

"Dan hamba-hamba Rabb yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

Dan orang yang melewatkan malam harinya dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka." **(Al Furqan 63-64)**

Maksudnya ialah orang-orang yang mengerjakan shalat tahajjud pada malam hari semata-mata karena Allah.

4. Allah Swt. memberi kesaksian bahwa mereka beriman kepada ayat-ayat-Nya. Firman Allah:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝١٥ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝١٦ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝١٧

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami) mereka menyungkur sujud dan ber-

tasbih serta memuji Rabb-nya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(As Sajdah 15-17)**

5. Allah Swt. menolak menyamakan mereka dengan orang-orang yang tidak memiliki sifat seperti mereka.
   Firman Allah :

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"(Apakah kamu, hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di

waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." **(Az Zumar 9)**

6. Berzikir pagi dan petang serta bersujud dan bertasbih pada bagian yang panjang malam hari menjadikan seorang sabar dan kokoh imannya. Firman Allah :

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعۡ مِنۡهُمۡ ءَاثِمًا أَوۡ كَفُورٗا ٢٤ وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ
رَبِّكَ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ٢٥ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَٱسۡجُدۡ لَهُۥ وَسَبِّحۡهُ
لَيۡلٗا طَوِيلًا ٢٦

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-

Nya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." **(Al Insaan 24-26)**

b. Keutamaan Qiyamullail Menurut Sunnah

1. Allah Swt. senang dan meridhai mereka. Sabda Nabi Saw.:

ثَلاَثَةٌ يَضْحَكُ اللهُ إِلَيْهِمْ : اَلرَّجُلُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّيْ وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوْا لِلصَّلاَةِ وَالْقَوْمُ إِذَا صَفُّوْا لِلْقِتَالِ .

"Tiga orang yang diridhai Allah, yaitu seorang yang pada tengah malam bangun dan shalat, suatu kaum (jama'ah) yang bershaf untuk shalat dan suatu kaum yang berbaris untuk berperang (fi sabilillah)." **(HR. Abu Ya'la)**

2. Sahabat Salman Alfarisi r.a. berkata, "Rasulullah Saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ، وَمُقَرِّبَةٌ

لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمُكَفِّرٌ لِلسَّيِّئَاتِ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ، وَمُطْرِدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ.

"Hendaklah kamu melakukan qiyamullail, karena ia sesungguhnya kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kamu; dapat mendekatkan kamu kepada Rabb-mu; menghapus keburukan-keburukan; mencegah dari perbuatan dosa; dan mengusir penyakit dari tubuh."

3. Sahabat Sahal bin Saad r.a. berkata, "Rasulullah Saw. didatangi jibril yang kemudian berkata kepadanya:

يَا مُحَمَّدُ عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ، وَأَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْلَمْ أَنَّ شَرَفَ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ وَعِزَّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ.

"Hai Muhammad, hiduplah sesukamu, namun engkau pasti mati. Berbuatlah sesukamu, namun engkau pasti diganjar (baik atau

buruk); dan cintailah siapa yang engkau sukai, namun pasti engkau akan berpisah dengannya. Ketahuilah, kemuliaan seorang mukmin tergantung dari shalat malamnya, dan kehormatannya (harga dirinya) tergantung dari ketidakbutuhannya kepada orang lain." **(HR. Thabrani)**

4. Sahabat Abdullah bin Muslim berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Wahai manusia, sebar luaskanlah ucapan salam, berilah santunan makanan, hubungkanlah tali silaturrahim, dan kerjakanlah shalat malam pada saat orang-orang lain sedang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan tenteram." **(HR. Al Hakim, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)**

c. Adab Qiyamullail

Disunnahkan bagi orang yang hendak melakukan qiyamullail sebagai berikut:

1. Berniat melakukannya sebelum tidur. Dari sahabat Abi Darda r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:

"Barangsiapa mendatangi tempat tidurnya dengan niat akan bangun tengah malam dan shalat lalu tertidur sampai pagi, maka dicatatkan pahala atas niat dan tidurnya sebagai sadaqah dari Rabb-nya." **(HR. Annasa'i dan Ibnu Maajah)**

2. Berusaha menghapus rasa kantuk setelah bangun tidur, lalu menggosok gigi (bersiwak). Setelah itu, berdo'a sebagaimana Rasulullah Saw. berdo'a:

لَاإِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ، اَللّٰهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِيْ، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اَللّٰهُمَّ زِدْنِيْ عِلْمًا وَلَاتُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ، وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابُ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَحْيَانَا بَعْدَ مَا اَمَاتَنَا وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ.

"Tidak ada Rabb kecuali Engkau. Mahasuci Engkau. Ya Allah, aku mohon ampunan-Mu atas dosaku, dan aku mohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahkanlah ilmu bagiku dan jangan Engkau memalingkan hatiku sesudah Engkau memberiku hidayah, dan karuniakanlah dari sisi-Mu rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi rahmat. Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah mematikan kami dan kepada-Nya-lah kami dihimpun."
(HR. Abu Daud)

3. Kemudian membaca lagi do'a:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، اَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، اَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّوْنَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ

حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اَللّٰهُمَّ لَكَ اَسْلَمْتُ، وَبِكَ اٰمَنْتُ،
وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَاِلَيْكَ اَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ وَاِلَيْكَ
حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْلِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا اَخَّرْتُ، وَمَا اَسْرَرْتُ
وَمَا اَعْلَنْتُ، اَنْتَ اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ .

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau (Pemberi) cahaya bagi langit, bumi, dan segala isinya. Bagi-Mu segala puji. Engkau pengatur langit, bumi, dan segala isinya. Dan bagi-Mu segala puji. Engkau Mahabenar, janji-Mu benar (pasti), berjumpa dengan Engkau adalah benar, surga benar, neraka benar, nabi-nabi benar, Muhammad benar, dan (tibanya) hari kiamat benar. Ya Allah, kepada-Mu aku menyerahkan diri, dengan-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, dan kepada-Mu aku bertobat. Aku bermusuhan Karena-Mu dan kepada-Mu aku bertahkim. Ampunilah segala perbuatan yang aku dahulukan dan yang aku akhirkan, yang aku rahasiakan dan yang aku nyatakan.

Hanya Engkaulah Allah, tiada ilah kecuali Engkau."

4. Memulai shalatullail dengan dua rakaat yang ringan, kemudian shalat sesudahnya berapa rakaat saja.
   Aisyah r.a. berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّيْ افْتَتَحَ صَلاَتَهُ رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ.

"Rasulullah Saw. apabila bangun malam untuk shalat, beliau memulai (membuka) dengan dua rakaat yang ringan." **(HR. Muslim)**

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَتِحْ صَلاَتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ.

"Apabila seorang dari kalian bangun malam (untuk shalat), hendaklah memulai shalatnya dengan dua rakaat yang ringan." **(HR. Muslim)**

5. Dianjurkan bagi suami yang bangun hendak shalat malam agar membangunkan isterinya untuk shalat berjama'ah. Begitu pula jika isteri yang bangun terlebih dahulu, hendaknya membangunkan suaminya untuk shalat malam berjama'ah.

   Sabda Rasulullah Saw.:

"Apabila suami membangunkan isterinya pada malam hari lalu keduanya shalat atau shalat dua rakaat bersama-sama, mereka akan dicatat sebagai orang-orang yang banyak menyebut (nama) Allah." **(HR. Abu Daud)**

   Bagi mereka Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar.

6. Apabila ketika bangun tidur kita masih mengantuk, maka tinggalkanlah shalat sampai hilang rasa kantuknya. Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Saw. bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُولُ فَلْيَضْطَجِعْ .

"Apabila seorang bangun pada malam hari lalu lidahnya sulit membaca Al Qur'an dan tidak tahu apa yang diucapkannya, maka hendaklah dia berbaring (tidur kembali)." **(HR. Muslim)**

Jadi, kita jangan memaksakan diri untuk shalat dalam keadaan mengantuk berat sehingga kita tidak menyadari apa yang kita baca.

7. Jangan memaksa diri. Artinya, kita harus menyesuaikan atau memperhitungkan kemampuan fisik kita. Yang penting, kita dapat melestarikan shalat tersebut, dan tidak meninggalkannya kecuali dalam keadaan terpaksa.

   Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Saw. bersabda:

خُذُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ فَوَاللهِ لَا يَمَلُّ اللهُ حَتَّى تَمَلُّوا

"Laksanakan amalan-amalan (ibadah) dalam batas kemampuanmu (ibadah sunnah). Demi Allah, Allah tidak akan memutus pahala sehingga kamu memutus ibadah." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadits lain disebutkan:

أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ .

"Amalan-amalan yang paling disukai Allah ialah yang lestari (kontinu) meskipun sedikit." **(HR. Bukhari)**

Nabi Saw. pernah mengingatkan Abdullah bin Umar r.a:

"Wahai Abdullah, jangan kamu meniru fulan, ia dahulu bangun malam, kini dia meninggalkannya." **(Muttafaq 'alaih)**

Ibnu Mas'ud berkata, "Disebutkan kepada Rasulullah Saw. tentang seorang yang selalu tidur nyenyak sampai pagi (subuh). Maka Nabi bersabda:

ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ . (أَوْ أُذُنَيْهِ) .

"Orang itu dikencingi telinganya (atau kedua telinganya) oleh setan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain:

خُذُوْا مِنَ الْعِبَادَةِ مَا تُطِيْقُوْنَ، وَإِيَّاكُمْ أَنْ يَتَعَوَّدَ أَحَدُكُمْ عِبَادَةً فَيَرْجِعُ عَنْهَا.

"Laksanakan ibadah sesuai kemampuanmu. Jangan membiasakan ibadah lalu meninggalkannya."

Penjelasan:
Yang dimaksud ibadah di sini ialah ibadah yang bukan fardu.

d. Waktu Shalat Malam

Shalat malam boleh dilakukan pada awal, pertengahan, atau akhir malam dengan syarat sesudah melakukan shalat isya. Namun, yang afdhal pada sepertiga terakhir dari malam.

Apabila dilakukan sesudah bangun tidur, maka shalat itu dinamakan tahajjud. Tahajjud artinya bangun tidur malam hari

untuk melakukan shalat.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُوْلُ ، مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ .

"Rabb kita turun ke langit bumi tiap malam, ketika malam tinggal sepertiganya dan berseru, 'Siapakah yang mohon do'a kepada-Ku akan Kukabulkan, siapa yang memohon sesuatu kepada-Ku akan Kuberikan, dan siapa yang mohon pengampunan dari-Ku akan Kuampuni.'" **(HR. Al Jama'ah)**

Nabi Saw. bersabda:

إِذَا بَقِيَ ثُلُثُ اللَّيْلِ نَزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَرْزِقُنِي فَأَرْزُقَهُ ؟ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَكْشِفُ الضُّرَّ فَأَكْشِفَهُ عَنْهُ ؟ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ .

"Apabila tersisa sepertiga dari malam hari Allah Azza wa Jalla turun ke langit bumi dan berfirman, 'Adakah orang yang berdo'a kepada-Ku, akan Kukabulkan? Adakah orang yang beristighfar kepada-Ku akan Kuampuni dosa-dosanya? Adakah orang yang mohon rezeki kepada-Ku akan Kuberinya rezeki? Adakah orang yang mohon dibebaskan dari kesulitan yang dialaminya akan Kuatasi kesulitan-kesulitannya?' Yang demikian (berlaku) sampai tiba waktu fajar (subuh)." **(HR. Ahmad)**

Umar bin 'Absah r.a. berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنَ الرَّبِّ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ. فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللّٰهَ فِيْ تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.

'(Waktu) Paling dekat seorang hamba dari Rabb-nya ialah pada tengah malam yang akhir. Apabila kamu dapat termasuk orang yang berzikir kepada Allah pada waktu itu,

maka lakukanlah'." **(HR. Al Hakim dan An Nasa'i)**

Abu Dzar r.a. bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang shalat malam yang paling afdhal waktunya. Beliau menjawab:

جَوْفُ اللَّيْلِ الْغَابِرِ وَقَلِيْلٌ فَاعِلُهُ .

"Akhir tengah malam yang tersisa, tetapi sedikit sekali orang yang mengerjakannya." **(HR. Ahmad dengan sanad jayyid)**

Abdullah bin Amru r.a. berkata bahwa Nabi Saw. bersabda:

اَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللّٰهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَاَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللّٰهِ صَلَاةُ دَاوُدَ. كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا .

"Puasa yang paling disukai Allah ialah puasanya Nabi Daud, dan shalat yang paling disukai Allah ialah shalatnya Nabi Daud. Dia tidur setengah malam pertama, lalu bangun (untuk shalat) sepertiganya dan melanjutkan tidur

seperenamnya. Dan dia berpuasa sehari dan tidak berpuasa sehari." **(HR. Aljama'ah kecuali Tirmidzi)**

6. QIYAMU RAMADHAN

Qiyamu Ramadhan atau yang biasa disebut shalat tarawih adalah sunnah bagi pria dan wanita, dan dilakukan sesudah shalat isya dan sebelum shalat witir dengan dua rakaat dua rakaat, dan berakhir (waktu tarawih) sampai akhir malam. Tarawih bentuk jamak dari **tarwihah** yang pada mulanya untuk sebutan istirahat setiap selesai melakukan shalat empat rakaat.

Rasulullah Saw. menganjurkan umat Islam agar melakukan qiyamu Ramadhan (shalat tarawih) sebagaimana sabdanya:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

"Barangsiapa shalat malam selama bulan

Ramadhan dengan keimanan dan mengharapkan pahala (keridhaan) Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang lampau." **(HR. Aljama'ah)**

Sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِحْتِسَابًا خَرَجَ مِنَ الذُّنُوْبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Allah Azza wa Jalla mewajibkan puasa Ramadhan dan aku mensunnahkan shalat malam harinya. Barangsiapa berpuasa dan shalat malam dengan mengharap pahala (keridhaan) Allah, maka dia keluar dari dosanya seperti pada hari dia dilahirkan oleh ibunya." **(HR. Ahmad)**

Aisyah r.a. berkata, "Nabi Saw. shalat malam (pada bulan Ramadhan) di masjid, lalu dimakmumi oleh banyak orang. Kemudian pada malam berikutnya yang mengikuti lebih banyak lagi. Pada malam ketiga mereka berkumpul, tetapi beliau

tidak keluar lagi untuk shalat. Pada keesokan harinya Nabi Saw. bersabda:

'Aku telah melihat apa yang telah kalian lakukan. Tidak ada yang menghalangi aku keluar menemui (untuk shalat bersama) kalian kecuali kekhawatiranku kalau-kalau shalat itu diwajibkan atas kalian.' Peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadhan." **(HR. Aljama'ah kecuali Tirmidzi)**

Sahabat 'Arfajah r.a. berkata, "Ali r.a. menyuruh (kita) melakukan qiyamu Ramadhan (shalat tarawih) dan menunjuk seorang imam pria untuk kaum pria serta menunjuk aku untuk mengimami kaum wanita."

a. Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Aljama'ah meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah Saw., baik pada

bulan Ramadhan maupun bulan-bulan lainnya, tidak pernah shalat malam melebihi sebelas rakaat.

Ketika Nabi Saw. shalat dua kali di masjid, beliau shalat delapan rakaat ditambah witir tiga rakaat.

Tetapi pada zaman Umar, Usman, dan Ali, para sahabat bershalat tarawih dua puluh rakaat, selain witir.

Tarawih pada mulanya sebelas rakaat dan orang-orang memperpanjang bacaan sehingga memberatkan mereka. Kemudian diringankan bacaannya (diperpendek) dan ditambah rakaatnya menjadi dua puluh selain yang asysyaf'i (dua-genap) dan alwatri (satu-ganjil). Kemudian lebih diringankan lagi bacaannya dan ditambah rakaatnya menjadi tiga puluh enam selain yang tiga rakaat.

Para ulama berpendapat bahwa yang sunnah adalah sebelas rakaat, termasuk witir dan selebihnya adalah mustahab.

Dengan demikian, yang sunnah delapan rakaat dan yang mustahab dua belas rakaat.

b. Shalat Tarawih Berjama'ah

Shalat tarawih boleh dikerjakan sendiri-sendiri (munfarid) atau berjama'ah, dan kalau berjama'ah lebih afdhal dalam masjid sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah Saw. dua kali.

Pada masa khalifah Abu Bakar r.a., kaum muslimin bershalat tarawih dalam masjid. Ada yang sendiri-sendiri, ada pula yang berjama'ah secara berkelompok-kelompok. Namun, kondisi semacam itu diubah pada zaman Umar r.a. Beliau menyatukan seluruh kaum muslimin bershalat tarawih dengan seorang imam.

Abdur Rahman bin Abdul Qariyyi berkata, "Aku bersama Umar r.a. keluar menuju masjid. Ternyata orang-orang yang shalat (pada malam hari bulan Ramadhan) terpencar-pencar. Ada yang shalat sendiri-sendiri, dan ada pula yang diikuti

beberapa orang makmum. Lalu Umar r.a. berkata, "Kalau aku dapat menyatukan mereka di belakang seorang imam, kiranya akan lebih afdhal. Maka pada malam berikutnya beliau menyatukan mereka dan menunjuk Ubai bin Ka'ab sebagai imam mereka. Malam berikutnya aku ke luar menuju masjid bersama Umar r.a., kaum muslimin sedang shalat tarawih dengan seorang imam, lalu Umar berkata:

نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هٰذِهِ وَالَّتِيْ يَنَامُوْنَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِيْ يَقُوْمُوْنَ .

"Alangkah bagusnya bid'ah ini. Dan orang-orang yang kini tidur (untuk shalat nanti akhir malam) lebih afdhal daripada yang kini shalat (pada awal malam)." **(HR. Bukhari, Ibnu Khuzaimah, dan Albaihaqi)**

Yang dimaksud bid'ah dalam perkataan Umar di atas ialah mengubah kebiasaan shalat tarawih dari banyak imam menjadi satu imam. Jadi, bukan berarti mengadakan sesuatu ibadah yang sebelumnya

tidak pernah ada. Perlu diketahui pula bahwa Rasulullah Saw. pernah mengimami sendiri dalam shalat tarawih.

c. Bacaan Qur'an dalam Shalat Tarawih

Dalam shalat tarawih tidak ada bacaan surat atau ayat-ayat tertentu yang dapat dianggap sunnah.

Kaum salaf memperpanjang bacaan sehingga ada di antara mereka yang bersandar kepada tongkat. Mereka membaca surat Al Baqarah untuk delapan rakaat. Hal ini tentu saja bagi kita sekarang dianggap berat. Namun, jika kini surat itu dibaca untuk dua puluh rakaat, maka tentu menjadi lebih ringan.

Al Qadhi berkata, "Sebaiknya jangan kurang dari bacaan seluruh Al Qur'an selama bulan Ramadhan agar orang-orang mendengar seluruh Al Qur'an, dan jangan melebihi itu."

Nabi Saw. ditanya, "Bagaimana shalat yang paling afdhal, ya Rasulullah?" Beliau

menjawab, "Berdiri yang lama." **(HR. Muslim)**

d. Imam Shalat Tarawih

Sebaiknya yang mengimami kaum wanita untuk shalat tarawih adalah seorang wanita. Aisyah r.a. mengimami kaum wanita. Posisi imam sejajar dengan barisan pertama dan di tengah-tengah shaf. Jadi, tidak berdiri sendiri di depan seperti imam pria.

Juga dibenarkan (dibolehkan) seorang pria mengimami kaum wanita saja.

Sahabat Ubai bin Ka'ab berkata,

"Ya Rasulullah, tadi malam aku melakukan sesuatu." Nabi Saw. bertanya, "Apa itu?" Ubai menjawab, "Ada beberapa orang wanita di rumahku. Mereka berkata kepadaku, 'Engkau pandai membaca Al Qur'an sedang kami tidak. Maka shalatlah mengimami kami.' Lalu aku shalat delapan rakaat ditambah witir.' Saat itu kami melihat diamnya Nabi Saw. sebagai tanda setuju dan meridhai." **(HR. Abu Ya'la dan Thabrani).**

7. PENGARUH QIYAMULLAIL PADA JIWA DAN PERJUANGAN

Firman Allah Swt. sebagai suatu perintah kepada Rasulullah Saw.:

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) pada malam hari kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya, atau kurangilah sedikit dari seperdua itu. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." **(Al Muzzammil 1-6)**

Setelah menerima wahyu pertama, dan selama hampir setahun belum ada wahyu lagi, maka turunlah wahyu kedua:

"Hai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan. Dan agungkanlah Rabb-mu. Dan bersihkanlah pakaianmu. Dan tinggalkanlah perbuatan dosa (menyembah berhala) . Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah." **(Al Muddatstsir 1-7)**

Ayat-ayat ini merupakan perintah berdakwah yang pertama kali, dimulai dengan seruan yang agung untuk menghadapi tugas yang maha berat.

Kita dapat menangkap secara lebih khusus maksud ayat-ayat tersebut sebagai perintah melaksanakan qiyamullail, shalat, membaca Al Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan) khusyu' dalam berzikir, bertawakkal hanya kepada Allah, sabar menghadapi gangguan, menjauhi para pendusta, bersendiri dan bersahaja hanya kepada Allah Pemberi Tugas

Dakwah serta risalah, lalu menyerahkan jiwa ke hadirat-Nya.

"Wahai orang yang berselimut ..... bangunlah." Bangun untuk tugas besar dan berat yang sedang menantimu. Bangunlah untuk lelah, capek, dan berjuang. Waktu tidurmu sudah berakhir dan waktu istirahatmu telah usai, kini bersiaplah.

Orang yang hidupnya hanya untuk kepentingan pribadi dan keluarganya kadangkala lebih banyak membuang waktu untuk beristirahat. Padahal, hidup yang demikian itu "kecil" dan kelak matinya pun "kecil" (tidak bernilai).

Berbeda dengan orang "besar" yang memikul tugas besar. Ia kurang menikmati tidur nyenyak, istirahat, atau menikmati tempat tidur dan selimut hangat. Ia hidup tenang dan tenteram.

Rasulullah Saw. menyadari hal itu, karenanya beliau berkata kepada isterinya, "Telah berlalu masa tidur, wahai Khadijah."

Itulah persiapan agung "qiyamullail" yang dilakukan paling lama separo malam atau kurang dari dua pertiganya dan paling sedikit sepertiga malam. Semua waktu itu digunakan untuk shalat dan membaca Al Qur'an secara tartil dengan suara yang merdu, bertajwid, tanpa dinyanyikan atau dibuat-buat.

Kita berqiyamullail seorang diri pada saat orang lain tidur lelap, kita tinggalkan kesedihan dan kekeruhan hidup sehari-hari, lalu berhubungan langsung dengan Allah, untuk menerima limpahan cahaya dan ridha-Nya. Kita membaca Al Qur'an pada saat seluruh alam terdiam, hening, tanpa suara. Kita berdialog dengan Allah, seolah-olah Al Qur'an diucapkan (difirmankan) Allah untuk kita.

Itulah pengaruh agung dan positif bagi jiwa dan persiapan perjuangan untuk segala bentuk pengorbanan.

Memang benar jika dikatakan bahwa shalat malam (qiyamullail) mempunyai nilai khusyu' tersendiri dan setiap bacaan

pada waktu itu terasa lebih berkesan meskipun rasa kantuk dan daya tarik tempat tidur sangat kuat, lebih-lebih sesudah sehari penuh kita lelah bekerja dan sibuk dalam urusan keduniaan yang serba rumit serta membutuhkan tenaga ataupun pikiran.

Namun, kondisi seperti itu tidak lagi menjadi kendala bagi orang yang sudah punya niat untuk melaksanakan qiyamullail. Ia dengan ikhlas menyambut seruan Allah dengan manisnya zikir, dengan khusyu'nya shalat, dan dengan rasa haru dan tangis sehingga ia memperoleh ketenangan batin yang kadangkala tidak diperolehnya pada shalat-shalat di siang hari.

Allah Swt. yang menciptakan hati manusia mengetahui sepenuhnya getaran dan jalur yang lebih berkesan dan kapan hati dapat terbuka serta menyerap lebih mudah.

Sungguh disayangkan bila shalat malam (witir, tahajjud, atau tarawih) tidak di-

kerjakan dengan sepenuh hati, sehingga terjadi kebutaan dalam bacaan, ruku, sujud yang kosong dari khusyu'. Al Qur'an tidak lagi dibaca dengan tartil. Jika demikian, apa yang ia dapatkan? Hanya gerak tubuh, lidah, dan bibir yang tidak ada pengaruh sedikit pun bagi jiwa dan persiapan perjuangan. Gerakan-gerakan shalat itu hanya berupa senam belaka tanpa sedikit pun mendatangkan pahala.

8. LAILATUL QADAR

Lailatul qadar adalah suatu malam yang paling mulia sepanjang tahun.

Firman Allah:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝٢
لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." **(Al Qadr 1-3)**

Maksudnya, amalan kebaikan pada malam itu (seperti shalat, tilawah, dan zikir) lebih baik nilainya daripada seribu bulan yang tanpa lailatul qadar.

Kaum muslimin dianjurkan untuk mencari dan menemukan lailatul qadar pada saat shalat witir (tarawih) dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Rasulullah Saw. bila memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan tidak tidur malam. Beliau membangunkan keluarga, tidak mendekati isteri-isterinya, serta meningkatkan intensitas dan ketekunan ibadahnya.

Para ulama berselisih pendapat tentang ketentuan lailatul qadar. Ada yang berpendapat malam dua puluh satu, dua puluh tiga, dua puluh lima, dua puluh tujuh, dan malam dua puluh sembilan. Namun, kebanyakan para ulama menguatkan malam dua puluh tujuh. Ada pula yang berpendapat ketentuan itu berubah tiap tahun, tetapi tetap pada malam ganjil dari sepuluh terakhir bulan Ramadhan.

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ كَانَ مُتَحَرِّيَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا لَيْلَةَ السَّابِعِ وَالْعِشْرِيْنَ .

"Barangsiapa mencarinya, hendaklah pada malam dua puluh tujuh." **(HR. Ahmad dari Abdullah Ibnu Umar r.a.)** □

KESIMPULAN

Qiyamullail (shalatullail), witir, tahajjud, dan tarawih adalah empat nama untuk shalat yang sama. Penyebutan nama-nama ini tergantung pada kondisi waktunya. Ringkasnya:

1. Dinamakan witir karena shalat tersebut dilakukan sesudah shalat isya atau pada tengah malam dengan jumlah rakaat satu, dua, tiga, lima, atau tujuh dan satu salam. Imam Syafi'i rahimahullah membatasi witir dengan tiga rakaat yang masing-masing dua rakaat pertama dan satu rakaat terakhir (dua kali salam).
2. Dinamakan shalatullail atau qiyamullail karena dikerjakan pada malam hari.

3. Dinamakan shalat tahajjud karena dikerjakan tengah malam sesudah bangun tidur. Arti هجد ialah bangun tidur tengah malam dengan maksud mengerjakan shalat.
4. Dinamakan shalat tarawih karena awam kaum muslimin beristirahat setelah selesai empat rakaat. Dan mereka mengerjakan langsung sesudah shalat isya.
5. Tidak ada seorang ulama yang berani menetapkan (berfatwa) mana yang lebih afdhal: banyaknya rakaat atau lamanya waktu shalat tarawih. Rasulullah Saw. ditanya,

"Bagaimana shalat yang paling afdhal?" Beliau menjawab, "Yang lama berdirinya." **(HR. Muslim)**

6. Cara membaca surat dalam shalat witir, tahajjud, atau tarawih boleh dengan jahri (lantang) ataupun sirri (perlahan). □
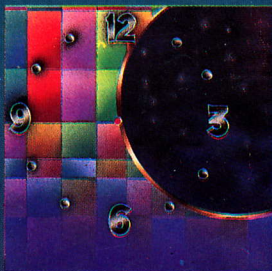
Semakin kuat iman seseorang, akan semakin ringan dan nikmat melakukan shalat. Bagaimana ia merasakan nikmatnya melakukan shalat fardhu ataupun shalat sunnah rawatib. Dan bagaimana nikmatnya ia melakukan shalat lail.

Apabila kita dapat secara teratur melakukan qiyamullail, kita berdzikir dan bermunajat di tengah malam, dengan khusyu menyampaikan hajat kepada-Nya, insya Allah apa permintaan kita dikabulkan-Nya.

Buku ini mencoba menuntun Anda melakukan qiyamullail yang lebih tertib dan khusyu.

ISBN 979-561-256-5